

**PERKEMBANGAN FILSAFAT ANALITIKA BAHASA:
DARI G.E MOORE HINGGA J.L AUSTIN**

Iman Santoso¹

Abstrak

Bahasa sejak dahulu kala telah menjadi perhatian para filsuf, karena mereka menyadari betapa pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia. Bahasa berperan untuk mengejawantahkan pikiran manusia dalam mencari dan menemukan hakikat realitas dari segala sesuatu yang dilambangkan dalam simbol bunyi. Selain itu dalam dunia filsafat, bahasa berperan untuk merepresentasikan pemikiran-pemikiran filosofis agar bisa diketahui oleh masyarakat luas. Namun seringkali konsep pemikiran filosofis diungkapkan dalam bahasa yang membingungkan. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu kemunculan filsafat analitika bahasa. Filsafat analitika bahasa berupaya untuk memecahkan dan menjelaskan persoalan dan konsep-konsep filsafat dengan bantuan analisis bahasa. Perkembangannya dimulai oleh filsuf dari Inggris yaitu G. E Moore, yang kemudian diikuti oleh Bertrand Russel, Wittgenstein hingga J.L Austin. Dari pemikiran Wittgenstein (2) dan J.L Austin inilah yang selanjutnya memunculkan kajian pragmatik di dunia linguistik.

¹ Penulis adalah dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS – Universitas Negeri Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Dalam melakukan kegiatan filsafat manusia tidak bisa melepaskan diri dari peranan bahasa. Filsafat dan bahasa merupakan dua buah entitas yang tidak bisa dipisahkan ibarat sekeping mata uang. Jika filsafat dipahami sebagai metode berpikir secara logis (masuk akal), mendalam (radikal) dan bersifat universal mengenai segala sesuatu yang ada seperti keberadaan Tuhan, alam semesta, dan manusia dengan segala bentuk relasi dalam kehidupannya (Hidayat, 2006:11-12), maka alat berpikir serta produk dari proses berpikir tadi hanya dapat diungkapkan menggunakan bahasa. Hal ini ditegaskan juga oleh Kaelan (1998:8) bahwa filsafat merupakan aktivitas manusia yang berpangkal pada alat pikiran manusia untuk menemukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas dari segala sesuatu, menemukan hubungan yang sangat erat dengan bahasa terutama bidang semantik. Meskipun disadari bahwa bahasa memiliki keterbatasan, seperti ketaksaan, tergantung pada konteks, kesamaran, *inexplicitness* dan menyesatkan (*misleadingness*), bahasa tetap merupakan alat (media) pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu. Hal ini didukung oleh Alwasilah (2008:14) yang menegaskan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengejawantahkan pikiran tentang fakta dan realitas yang direpresentasi lewat simbol bunyi.

Kaitan antara bahasa dan filsafat sedemikian erat, sehingga tidak mengherankan jika perhatian terhadap bahasa oleh para filsuf sudah muncul sejak jaman Yunani. Diskursus melalui bahasa dan tentang bahasa dalam menyibak hakikat realitas telah banyak dilakukan oleh para filosof sejak zaman pra Sokrates (Kaelan, 1998:25). Di awal abad 20 kemudian muncul dalam rumah besar filsafat sebuah kapling yang disebut dengan filsafat bahasa, berdampingan dengan kapling-kapling lainnya.

Filsafat bahasa pada dasarnya merupakan penyelidikan secara mendalam terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat. Filsafat bahasa dapat dibedakan dalam dua kelompok (Kaelan, 1988:6., dan Alwasilah, 2008:14). Pertama, perhatian filsuf terhadap bahasa dalam memecahkan dan menjelaskan problema-problema dan konsep-konsep dalam filsafat dengan bantuan analisis bahasa. Kedua, filsafat bahasa yang sejajar dengan bidang-bidang filsafat lainnya seperti filsafat hukum, filsafat alam dll. Objek material dari filsafat bahasa ini adalah bahasa itu sendiri, sehingga kerja filsafat dalam kelompok ini adalah upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar hakikat bahasa, fungsi bahasa, hubungan bahasa dan realitas,

jenis-jenis sistem simbol, dan dasar-dasar untuk mengevaluasi bahasa. Berdasarkan perbedaan tersebut, filsafat analitika bahasa termasuk dalam kelompok pertama. Perkembangan filsafat analitis menurut Bakker (dalam Kaelan, 2004: 133) dilatarbelakangi oleh adanya kekacauan bahasa filsafat. Banyak teori serta konsep filsafat dipaparkan dengan bahasa yang membingungkan, bahkan semakin jauh dari bahasa sehari-hari.

Dalam makalah ini akan dipaparkan perkembangan filsafat analitika bahasa mulai dari pemikiran tokoh yang pertama kali meletakkan dasar-dasar filsafat analitis yaitu G.E Moore, dilanjutkan oleh pemikiran Bertrand Russel, serta Wittgenstein yang fenomenal dan diakhiri dengan pemaparan pemikiran Austin dari Oxford yang menjadi “bidan” kelahiran ilmu pragmatik. Dari sederet tokoh yang disebutkan, Wittgenstein dianggap yang paling fenomenal, karena melontarkan dua teori yang kontradiktif, namun saling melengkapi.

B. PEMBAHASAN

1. Pemikiran Filsuf Moore dan Bertrand Russel: Atomisme Logis

G.E. Moore (1873 – 1958) adalah seorang filsuf berkebangsaan Inggris yang sering disebut sebagai pelopor filsafat analitika bahasa dan sudah menuliskan karya pemikirannya dalam sebuah buku berjudul *Principia Ethica*. Pemikiran G. E Moore pada dasarnya merupakan reaksi balik terhadap atmosfer berfilsafat di Inggris yang saat itu didominasi oleh paham idealisme yang masuk ke Inggris sekitar abad ke 19. Aliran ini sering disebut sebagai neo-hegelianisme. Neo-hegelianisme ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan neo-Platonisme yang memberi ruang cukup luas pada gagasan-gagasan metafisika, dan terutama sangat dekat dengan pandangan-pandangan metafisis agama. Salah satu pandangan pokok neo-hegelianisme adalah realitas itu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, itulah roh absolut (Hidayat, 2006:42, 44).

G.E Moore memang tidak menolak metafisika, namun dalam berbagai uraiannya dia tidak mempraktekan metafisika. Ia bahkan lebih banyak bersikap kritis terhadap pandangan metafisika, sehingga secara tidak langsung telah membangun tumbuhnya sikap kritis dan skeptis terhadap metafisika. Menurut Bertens (dalam Kaelan, 1998:91), Moore telah memberikan sumbangan tumbuhnya aliran baru di Inggris yaitu *atomisme logis* yang mengkritik dan bahkan menolak metafisika. Menurut Moore, banyak ungkapan-ungkapan dalam filsafat yang tidak dapat dipahami oleh akal sehat (*common sense*) karena menggunakan ungkapan-ungkapan yang metafisis, seperti *waktu adalah tidak real, jiwa itu adalah abadi*.

Berdasarkan itulah para penganut atomisme logis berpendapat bahwa analisa bahasa harus berdasarkan pada logika, sehingga ungkapan-ungkapan bahasa yang melukiskan suatu realitas terwujud dalam bentuk proposisi-proposisi. Formulasi pemikiran filsafat yang mendasarkan pada suatu analisis melalui bahasa dan didasarkan atas logika inilah yang merupakan sumbangan terbesar Moore terhadap atomisme logis.

Menurut Moore (Hidayat, 2006:46) tugas filsafat yang utama adalah memberikan penjelasan terhadap suatu konsep yang siap untuk diketahui melalui kegiatan analisa bahasa berdasarkan akal sehat. Kegiatan analisis dapat diartikan sebagai kegiatan menjelaskan suatu pikiran, suatu konsep yang diungkapkan, mengeksplisitikan semua yang tersimpul di dalamnya, merumuskan dengan kata lain, memecahkan suatu persoalan ke dalam detail-detail kecil. Dalam kaitannya dengan upaya menjelaskan tersebut terdapat istilah *analysandum* yang berarti pangkal yang harus diuraikan dan *analysant* atau bagian yang menguraikan. Kedua bagian tersebut, menurut Langford (dalam Kaelan 1998:93) tidak harus sama identik, melainkan harus sama dalam arti mempunyai kondisi-kondisi kebenaran yang sama. Atau dengan kata lain bagian *analysant* harus (bisa) berisi kalimat-kalimat lain yang mempunyai arti sama tetapi mempunyai bentuk yang lebih jelas.

Konsep dasar pemikiran Moore, kemudian dilanjutkan oleh filsuf berkebangsaan Inggris lainnya yaitu Bertrand Russel. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh paham idealisme dan empirisme. Pada beberapa titik, ia memang sejalan dengan Moore, namun sebagian besar sangat berbeda. Di sisi lain Russel banyak melakukan interaksi dengan Wittgenstein, bahkan diakui bahwa konsep atomisme logis berkembang dengan pesat atas jasa keduanya.

Russel berpendapat bahwa tujuan filsafat yang utama ada 3 macam. Pertama, filsafat memiliki tujuan untuk mengembalikan seluruh ilmu pengetahuan kepada bahasa yang paling padat dan sederhana. Kedua, menghubungkan logika dengan matematika. Dan ketiga, ialah analisis bahasa. Tujuan analisis bahasa adalah untuk mencari pengetahuan yang benar mengenai realitas (Hidayat, 2006:48). Berdasarkan ketiga tujuan tersebut, terlihat bahwa logika merupakan kunci pemikiran Russel. Dia berpendapat bahwa bahasa sehari-hari tidak cukup memadai untuk melakukan kegiatan filsafat karena mengandung banyak kelemahan. Oleh karena itu Russell membangun pemikirannya melalui bahasa yang berdasarkan formulasi logika.

Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan *analisis logis* yang disertai dengan *sintesis logis* tentang fakta-fakta. Analisis logis tentang fakta ialah pemikiran yang didasarkan pada metode deduksi untuk mendapatkan argumentasi *apriori*. Kebenaran apriori menurut Russell sifatnya universal yang bersumber dari rasio manusia. Sedangkan yang dimaksud sintesis logis adalah upaya untuk memperoleh kebenaran melalui pengamatan empiris (pengalaman indera). Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa formulasi logis itu bukan hanya berdasarkan logika formal saja, melainkan didukung oleh suatu fakta yaitu sintesa logis dari fakta. Dari sisi inilah tampak jika Russell dipengaruhi oleh paham empirisme dan berusaha membangun corak pemikiran filsafat melalui analisa bahasa dengan *scientific methode*.

Dengan bahasa logika itulah Russell kemudian menyusun teori atomisme logis. Menurutnya analisis bahasa bagi bahasa filsafat dilakukan untuk memperoleh atom-atom logis (proposisi atomis). Proposisi atomis adalah proposisi paling elementer yang tidak dapat dipecah lagi menjadi proposisi yang lebih kecil. Pada tingkatan yang lebih tinggi dikenal adanya proposisi molekuler (majemuk) yang merupakan gabungan dari beberapa proposisi atomis. Oleh karena itu kebenaran dari proposisi majemuk sangat tergantung dari kebenaran yang terkandung dalam proposisi-proposisi atomisnya.

Selain menekankan pentingnya bahasa logika dalam berfilsafat, Russell juga memperkenalkan apa yang disebut dengan *corak logis* yang terkandung dalam sebuah proposisi. Menurut Russell dalam dua kalimat yang berstruktur sama akan memiliki struktur logis yang berbeda, karena masing-masing kata yang ada dalam kalimat tersebut memiliki fungsi logis yang berbeda pula. (Hidayat, 2006:50).

Berdasarkan bahasa logika dan corak logis itulah Russell mengembangkan konsep yang dikenal dengan *isomorfisme*, yaitu kesepadanan antara struktur bahasa dengan dunia. Heraty (dalam Kaelan, 1998:100) menjelaskan bahwa dunia merupakan suatu keseluruhan fakta, adapun fakta terungkap melalui bahasa, sehingga terdapat kesesuaian antara struktur logis bahasa dengan struktur realitas dunia. Jika sebuah proposisi majemuk mengandung kebenaran karena didukung oleh proposisi-proposisi atomis yang juga benar, maka proposisi majemuk tersebut sepadan dengan realitas. Namun tentu saja, proposisi atomis tersebut harus benar-benar menggambarkan realitas dunia.

Buah pemikiran Russell kemudian dilanjutkan oleh Ludwig Wittgenstein. Antara keduanya bahkan terdapat beberapa persamaan, diantaranya ide isomorfisme dari Russell sejalan dengan teori yang dikembangkan Wittgenstein pada periode pertama yaitu *Picture Theory*.

2. Pemikiran Filsuf Ludwig Wittgenstein (I): *Picture Theory*

Ludwig Wittgenstein adalah seorang filsuf berkebangsaan Austria, dan pernah menjadi murid Bertrand Russell, sehingga tidaklah mengherankan jika pemikiran Russell meninggalkan jejak di pemikiran filsafat Wittgenstein. Selain oleh Russell, pemikiran Wittgenstein juga dipengaruhi oleh konsep G.E Moore dan Gottlob Frege (Kaelan, 2004:135). Seperti halnya Russell, Wittgenstein berpendapat bahasa logika merupakan bentuk bahasa yang paling tepat bagi ekspresi filsafat. Penggunaan bahasa-bahasa biasa itulah yang menurutnya menimbulkan kekacauan dalam bahasa filsafat, oleh karena itu Wittgenstein berpaling pada bahasa logika. Dalam karya pertamanya berjudul *Tractatus Logico-Philosophicus* yang ditulis pada tahun 1922, ia mengajukan teori yang disebut *picture theory*. Inti dari teori “gambar” adalah bahwa *makna = gambar* atau *meaning is picture* (Hidayat, 2006: 55-56).

Menurut Wittgenstein hakikat bahasa merupakan gambaran logis realitas dunia. Hakikat dunia merupakan keseluruhan fakta-fakta dan bukannya benda-benda, dan dunia terbagi menjadi fakta-fakta. Adapun fakta merupakan *states of affairs*, yaitu suatu keberadaan peristiwa. Satuan bahasa yang menggambarkan dunia tersebut merupakan suatu proposisi-proposisi yang bersifat kompleks dan tidak terbatas. Proposisi itu tersusun atas proposisi yang paling kecil (proposisi elementer/atomis) yang menggambarkan satu fakta atomis. Totalitas dari proposisi adalah bahasa yang menggambarkan realitas dunia. Gambaran tersebut merupakan gambaran logis dan bentuk *pictorial* dari realitas yang diwakilinya (Kaelan, 2004: 135 – 136). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur logis dunia terungkap melalui bahasa yang memiliki kesesuaian dengan struktur logis dunia. Kebenaran (Kebermaknaan) sebuah proposisi akhirnya akan ditentukan oleh seberapa jauh penggambaran fakta didalamnya dapat dibuktikan secara empiris atau melalui pengalaman inderawi. Oleh karena itu bisa dipahami, jika Wittgenstein beranggapan bahwa proposisi yang bersifat metafisis tidak bisa dibuktikan kebermaknaannya. Proposisi yang tidak menggambarkan realitas dunia empiris adalah proposisi yang tidak bermakna karena tidak mengungkapkan apa-apa. Meskipun demikian ia tidak menolak mentah-mentah metafisika, karena ia mengakui adanya proposisi-

proposisi yang bersifat tautologis, dimana kebenarannya hanya bisa ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip logis, bukan dengan pengalaman empiris.

3. Pemikiran Filsafat Lingkaran Wina (*Wiener Kreis*) dan Filsuf J. Ayer: Positivisme Logis

Aliran filsafat positivisme logis ini dipelopori oleh sekelompok filsuf di Wina yang dikenal sebagai *Wiener Kreis* atau lingkaran Wina pada tahun 1930an. Pemikiran kelompok ini sangat dipengaruhi oleh tradisi empirisme David Hume dan sekaligus juga mendapat pengaruh dari positivisme, sehingga sering juga disebut sebagai neopositivisme. Menurut Hidayat (2006:63) aliran ini berpijak pada dua kaki, yaitu empirisme dan logika modern. Dan salah satu ciri yang menonjol dari aliran ini adalah penolakannya terhadap filsafat tradisional, terutama menolak metafisika.

Konsep-konsep dasar dari positivisme logis sangat dipengaruhi oleh logika, matematika serta ilmu pengetahuan alam, sehingga tidaklah mengherankan jikalau analisis logis tentang pernyataan-pernyataan ilmiah maupun pernyataan filsafat sangat ditentukan oleh metode ilmu pengetahuan positif dan empiris tersebut. Mereka selanjutnya mengembangkan prinsip verifikasi. Suatu proposisi dianggap bermakna jika secara prinsip dapat diverifikasi atau diuji / dibuktikan secara empiris (Kaelan, 1998:125). Ayer berpendapat bahwa suatu kalimat mengandung makna, jikalau pernyataan atau proposisi tersebut dapat diverifikasi atau dapat dianalisis secara empiris. Ia selanjutnya mengklasifikasikan prinsip verifikasi menjadi dua macam. Pertama, adalah verifikasi yang bersifat ketat (*strong verifiable*) yaitu sejauh kebenaran suatu proposisi didukung pengalaman secara meyakinkan. Prinsip verifikasi jenis ini sama dengan pemikiran Slick, yang menafsirkan verifikasi dalam pengertian pengamatan empiris secara langsung. Kedua, verifikasi dalam arti yang lunak, yaitu jika sebuah proposisi mengandung kemungkinan bagi pengalaman atau merupakan pengalaman yang memungkinkan (Kaelan, 1998:126), atau secara prinsip memiliki kemungkinan untuk diverifikasi.

Hidayat (2006:67-69) kemudian membedakan adanya tiga jenis ungkapan menurut paham positivisme logis. Pertama, ungkapan tautologis, yaitu ungkapan yang ada dalam logika dan matematika. Predikat dalam ungkapan ini hanya menjelaskan subjek dan tidak menambah sesuatu yang baru. Kedua adalah ungkapan-ungkapan yang dapat diverifikasi atau dapat difalsifikasikan. Dalam ungkapan ini mengandung data inderawi yang data ditelusuri secara

empiris baik melalui pengamatan ataupun melalui kesaksian. Ketiga, ungkapan-ungkapan yang tidak bermakna, seperti metafisika. Dalam ungkapan jenis ini, prinsip verifikasi tidak dapat dipakai.

Menurut Ayer, proposisi bermakna dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu proposisi analitik dan proposisi sintektik. Proposisi analitik dapat didefinisikan sebagai proposisi yang kebenarannya hanya tergantung kepada definisi istilah atau simbol yang dipakai, dan bersifat apriori serta tautologis. Proposisi semacam ini banyak ditemukan dalam logika dan matematika. Sedang proposisi sintektik, bagi Ayer merupakan seluruh hipotesis yang mengandung kemungkinan untuk disahkan kebenarannya atau ditolak, karena dihadapkan pada bentuk-bentuk peristiwa atau realitas yang memungkinkan untuk diverifikasi.

4. Filsafat Bahasa Biasa dari Ludwig Wittgenstein (II): *Language Games*

Dalam perjalanan kariernya, Wittgenstein menuliskan dua buku yang dihasilkan dalam dua periode berbeda. Melalui karya pertamanya yang berjudul *Tractatus Logico-Philosophicus*, Wittgenstein mendasarkan pemikirannya pada satu bahasa ideal yang memenuhi syarat logika, dan cenderung menolak metafisika. Sedang pada periode kedua, Wittgenstein justru mengkritik pemikirannya pada periode pertama. Hal ini diungkapkan dalam karya keduanya yang berjudul *Philosophical Investigation*. Wittgenstein pada periode ini lebih memperhatikan “bahasa biasa” yang dipakai manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang tentu saja bersifat beraneka ragam, dan bukan lagi pada bahasa logika. Pada periode kedua tersebut, Wittgenstein mengakui kelemahan konsep pertamanya dan melakukan kritik, tetapi ia melakukannya pada formulasi pemikiran yang sistematis (Kaelan, 2004:136). Dengan kata lain pemikirannya tidak lagi berbasis pada logika formal dan matematika, tetapi pada bahasa biasa (*Ordinary Language*).

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari digunakan dengan berbagai cara untuk mengungkapkan banyak hal. Dalam kaitan itulah Wittgenstein mengakui adanya kemajemukan alat bahasa. Wittgenstein (via Kaelan, 1998:145) berkata:

“Adalah sangat menarik untuk membandingkan kemajemukan dari alat-alat dalam bahasa dan berbagai cara yang digunakannya, kemajemukan jenis-jenis kata dan kalimat dengan apa yang dikatakan oleh ahli logika tentang struktur bahasa,.....
Kita melihat bahwa apa yang kita sebut “kalimat dan bahasa” tidak mempunyai kesatuan formal yang saya bayangkan, akan tetapi lebih merupakan kelompok struktur yang kurang lebih saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.”

Pemikiran Wittgenstein yang semula menganggap bahwa bahasa biasa tidak mencukupi untuk menjelaskan pemikiran-pemikiran filosofis, kini justru bergeser pada keyakinan kalau bahasa sehari-sehari memadai untuk melakukan hal itu.

Inti pemikiran Wittgenstein periode kedua adalah “tata permainan bahasa” (*Language Games*). Hakikat bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai macam konteks kehidupan manusia. Setiap konteks kehidupan manusia menggunakan satu bahasa tertentu yang memiliki aturan penggunaan tertentu yang berbeda dengan konteks penggunaan lainnya. Singkatnya setiap konteks kehidupan memiliki aturan penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Wittgenstein berkesimpulan bahwa makna sebuah kata adalah penggunaannya dalam kalimat, makna sebuah kalimat adalah penggunaannya dalam bahasa, dan makna bahasa adalah penggunaannya dalam berbagai konteks kehidupan manusia (Kaelan, 2004: 136). Hal itu berarti makna kata tergantung dari situasi, tempat dan waktu digunakannya kata-kata tersebut dalam kalimat. Kekacauan dalam pemakaian bahasa, menurut Wittgenstein, disebabkan oleh ketidaktepatan (kekeliruan) penerapan aturan (tata permainan bahasa) dalam sebuah konteks tertentu. Hal ini dapat dianalogikan dengan berbagai bentuk permainan (*game*) yang masing-masing memiliki aturan (*rule*) masing-masing. Kekacauan akan timbul manakala aturan pada sebuah permainan diterapkan pada permainan yang bukan seharusnya.

Dasar pemikiran Wittgenstein periode kedua inilah yang mendorong kemunculan aliran filsafat bahasa biasa, terutama yang berkembang di Oxford. Beberapa filsuf yang terpengaruh oleh pemikiran Wittgenstein diantaranya G. Ryle dan J. Austin. Pemikiran filsafat bahasa biasa dari lingkungan Oxford inilah yang kemudian menjadi pemicu perkembangan pragmatik dalam ilmu Linguistik.

5. Pemikiran Filsuf Ryle dan Austin dari Oxford: Pragmatik

Kalangan akademisi Oxford banyak dipengaruhi oleh pemikiran Wittgenstein periode II. Mereka sepakat dengan Wittgenstein bahwa kerja filsafat seharusnya berdasar pada bahasa biasa. Para akademisi ini kemudian membentuk aliran baru dalam filsafat analitik yang dikenal dengan sebutan *Ordinary Language Philosophy*. Beberapa tokoh penting diantaranya adalah G. Ryle dan J. Austin.

G. Ryle memiliki pemikiran yang mirip dengan pemikiran Wittgenstein, bahwa bahasa biasa sudah memadai untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran filosofis. Meskipun begitu ia juga memperhitungkan unsur-unsur logika, sehingga sangat memperhatikan dan

menganalisis penggunaan bahasa sehari-hari berdasarkan prinsip-prinsip logika. Hal itulah yang membedakannya dengan penganut atomisme logis yang mendasarkan bahasa ideal dengan struktur logis yang menggambarkan struktur logis realitas dunia.

Analisis Ryle yang sangat rinci terhadap pemakaian bahasa sehari-hari menggiringnya pada suatu temuan mengapa banyak terjadi kekacauan dan kekeliruan dalam filsafat. Kekeliruan pokok yang sering terjadi dalam kegiatan berfilsafat menurutnya karena adanya *category mistake* (Kekeliruan mengenai kategori). Kekeliruan ini menurut Bertens (Kaelan, 1998:157) terjadi dalam penggunaan bahasa untuk melukiskan fakta-fakta yang termasuk kategori satu dengan menggunakan ciri-ciri logis kategori lain. *Category mistake* inilah yang ia gunakan untuk mengkritik pemikiran Rene Descartes tentang manusia yang dualistik (Hidayat, 2006:82). Salah satu cara untuk menghindari kekeliruan kategori adalah dengan membedakan antara kata-kata yang menunjukkan disposisi (sifat atau kebiasaan) dengan kata-kata yang menunjukkan pada suatu pengertian peristiwa. Selain itu Ryle juga membedakan adanya dua jenis kata kerja, yaitu kata kerja yang menunjukkan atau mengacu pada suatu tugas dan kata kerja yang mengacu pada tujuan atau hasil yang akan dicapai. Kata kerja jenis pertama disebut dengan *tasks verb*, sedang yang kedua disebut dengan *achievement verb*.

Filsuf Oxford lain yang sangat menaruh perhatian besar terhadap bahasa biasa dalam arti penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari adalah John Langshaw Austin. Ungkapan yang sering ia sampaikan untuk menunjukkan betapa penting bahasa biasa dalam kehidupan sehari-hari adalah *What to say when*. Austin lalu menamakan konsepnya dengan istilah "*linguistic phenomenology*". Hal itu terkait dengan upayanya untuk menjelaskan fenomena-fenomena dengan melalui penyelidikan bahasa. Untuk memperjelas posisi pemikiran Austin mengenai penggunaan bahasa biasa dibandingkan dengan Wittgenstein dan Ryle, berikut ini disajikan tabel yang meringkas garis besar pemikiran ketiganya.

L. Wittgenstein (2)	G. Ryle	J.L. Austin
<ul style="list-style-type: none"> • Makna Bahasa sehari-hari dalam konteks penggunaan di berbagai bidang kehidupan • <i>Language games</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek pragmatik berdasarkan prinsip-prinsip logika • <i>Category mistake</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembedaan jenis-jenis ucapan dan tindak tutur • <i>Constantive & performative utterance, speech act</i>

Menurut Austin jenis ucapan dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu ucapan performatif dan konstatif. Menurut Richard dan Schmidts (2002,404) ucapan performatif *is an utterance which performs an act*, sebaliknya ucapan konstatif *is an utterance which asserts something that is either true or false*. Wijana (1996: 23-24) menjelaskan bahwa tuturan performatif merupakan tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk *melakukan* sesuatu, sedangkan tuturan yang digunakan untuk mengatakan sesuatu disebut tuturan konstatif. Tuturan performatif tidak mengandung nilai benar atau salah, sedangkan makna dalam sebuah tuturan konstatif dapat dibuktikan kebenaran atau ketidakbenarannya secara verifikatif. Ucapan performatif memiliki ciri-ciri yaitu: diucapkan oleh orang pertama, orang yang mengucapkan hadir dalam situasi tersebut, bersifat indikatif dan orang yang menyatakan terlibat secara aktif dengan isi pernyataan tersebut. (Austin via Kaelan, 1998:168).

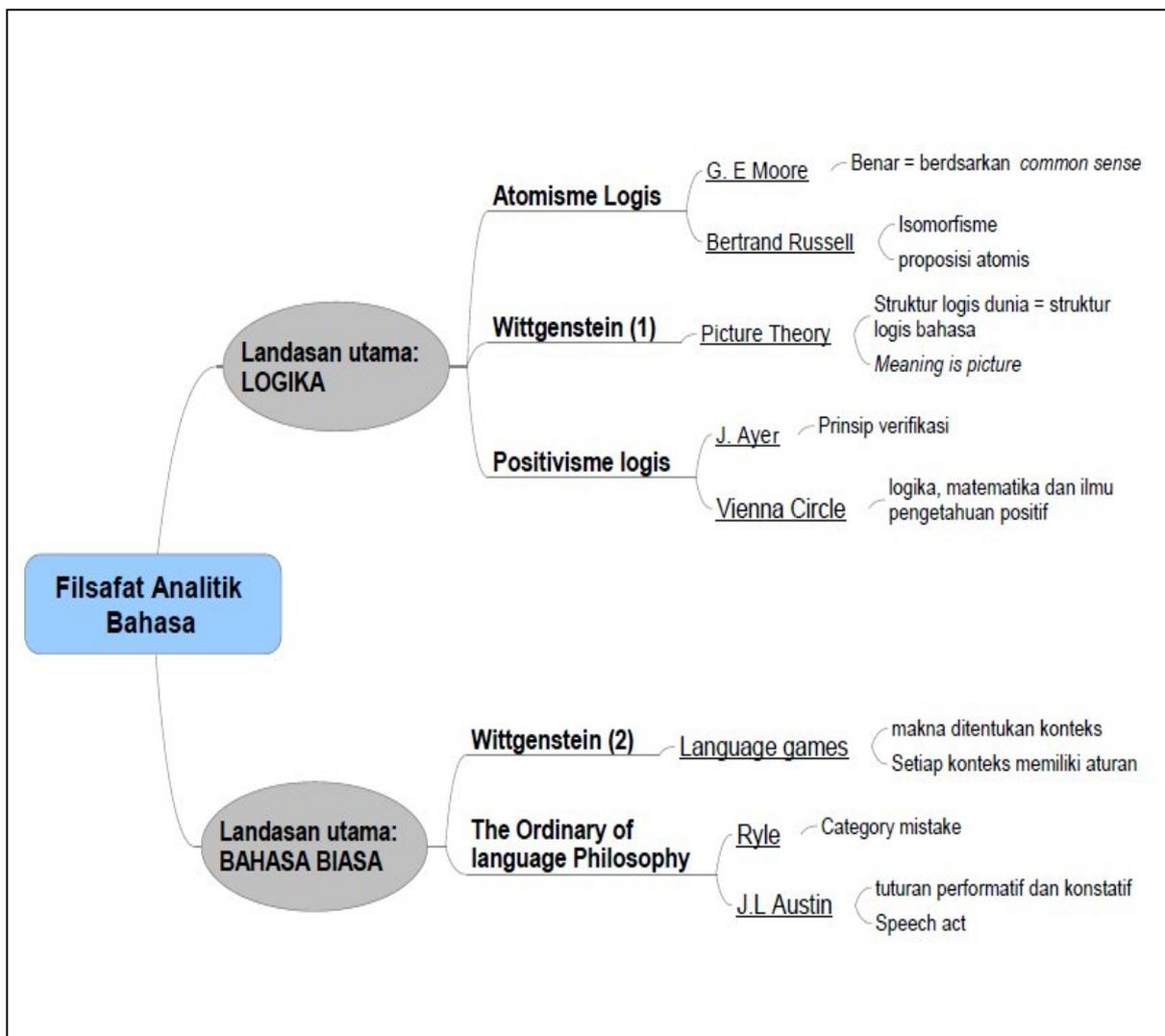
Pemikiran jenius dari Austin berikutnya adalah mengenai tindak tutur (*speech act*). Dia membedakan tindak tutur ke dalam tiga bentuk sebagai berikut (Wijana, 1996: 18 – 22).

1. Tindak lokusi (*locutionary act*), adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, dan seringkali disebut sebagai *the act of saying something*. Richards dan Smith (2002:306) menjelaskan bahwa *A locutionary act is the saying of something which is meaningful and can be understood*. Konsep lokusi menurut Nababan (via Wijana, 1996:18) adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur yakni subyek/topic dan predikat/comment.
2. Tindak ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindak tutur yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *the act of doing something*. Untuk dapat mengidentifikasi tindak tutur ini harus diperhatikan /dipertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi dan sebagainya.
3. Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah sebuah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur, dan sering disebut sebagai *the act of affecting someone*. Pada tindak tutur ini efek atau akibat yang ditimbulkan merupakan suatu hasil yang diinginkan, direncanakan atau diperhitungkan sebelumnya oleh si penutur.

Dari paparan sebelumnya dapat dilihat bahwa para filsuf Oxford sangat dipengaruhi oleh pemikiran Wittgenstein periode ke dua. Bahkan dapat dikatakan bahwa inti pemikiran Wittgenstein yang sangat memperhatikan penggunaan bahasa biasa merupakan pendorong munculnya kajian pragmatik dalam ilmu Linguistik.

Selanjutnya perkembangan filsafat analitika bahasa dapat dirangkum dalam sebuah diagram sebagai berikut.

Diagram 1. Peta Perkembangan Filasafat Analitika Bahasa



C. Penutup

Pada bagian awal dari tulisan ini, telah disebutkan bahwa faktor pemicu yang mendorong perkembangan filsafat analitik adalah kekacauan bahasa filsafat. Konsep-konsep ataupun teori-teori dalam filsafat seringkali diungkapkan dengan bahasa yang membingungkan dan sulit dipahami. Atas dasar itulah, para filsuf mencoba melakukan jalan keluar dari kekacauan tersebut dengan bantuan analisa bahasa untuk menjelaskan konsep-konsep dalam filsafat.

Jika melihat perkembangan filsafat analitik bahasa mulai dari awal abad 20 hingga perkembangan mutakhir di tahun-tahun sesudah perang dunia ke 2, tampak bahwa landasan pemikiran para filsuf yang berada dalam payung filsafat analitika bahasa bergerak dari bahasa logika yang digunakan sebagai penentu kebermaknaan menuju pada analisa penggunaan bahasa biasa (*ordinary language*). “Gerak” jarum pendulum dari bahasa logika menuju bahasa biasa dapat dilihat dari pemikiran para tokoh-tokoh filsuf yang menaruh perhatian dalam bidang filsafat bahasa analitik, seperti diperlihatkan dalam diagram 1. Berdasarkan diagram tersebut, dapat dilihat bahwa yang menjadi sumber inspirasi paradigmatis perkembangan pragmatik adalah prinsip dasar pada *Language games* yang diajukan oleh Wittgenstein (Kaelan, 2004:145), dan selanjutnya lebih diperinci oleh J.L Austin dari Oxford.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Kaelan, M.S. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- _____. 2004. “Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik” dalam Jurnal *Humaniora*, Volume 16, No. 2, Juni 2004: 133 – 146. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada
- Richards, Jack C., & Schmidt, Richard. 2002. *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics. 3rd Edition*. London: Longman Pearson Education.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.